

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di awal tahun 2020 World Health Organization (WHO) mengumumkan secara resmi virus *Corona* sebagai pandemik, yang artinya virus ini telah menyebar keseluruh dunia (covid19.go.id). Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir bulan Desember 2019. Virus ini diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya adalah *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19 (WHO, 2020). Penyebaran virus *Corona* terjadi begitu cepat, di Indonesia sendiri kasus virus *Corona* pertama kali ditemukan pada dua orang yang berasal dari Depok (Portal Informasi Indonesia, 2020). Hingga Maret 2021 terdapat 1.353.834 orang yang telah terkonfirmasi positif terkena virus *Corona*.

Beberapa negara telah melakukan berbagai upaya guna mengurangi penyebaran virus tersebut, begitupula di Indonesia. Sejak awal masuknya virus ini, Pemerintah Indonesia menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi kegiatan di luar rumah dengan cara memberlakukan *social distancing*, *physical distancing*, karantina mandiri dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Daerah yang pertama kali menerima izin dari Kementerian Kesehatan untuk melakukan PSBB adalah Jakarta, karena di daerah ini terjadi peningkatan dan penyebaran virus *Corona* yang sangat signifikan (Wijaya, 2020).

Periode pertama penerapan PSBB di Jakarta berlangsung sejak 10 April hingga 23 April 2020 yang kemudian diperpanjang mulai dari 24 April hingga 22 Mei 2020. Akan tetapi, periode pertama ini belum bisa menurunkan angka kasus positif di Jakarta. Sehingga menjelang lebaran Idul Fitri 2020, pemerintah mengeluarkan peraturan larangan mudik untuk daerah yang menerapkan PSBB, termasuk Jakarta (Permana, 2020). Selanjutnya, sejak 5 Juni hingga 10 September 2020 Gubernur DKI Jakarta,

Anies Baswedan menerapkan PSBB transisi. Setelah itu, sejak 14 September 2020 hingga 3 Januari 2021, Anies Baswedan kembali menerapkan PSBB ketat seperti periode pertama (Tartinia, 2020). Penerapan PSBB di Jakarta sudah dilakukan selama hampir satu tahun, namun angka kasus positif Covid-19 di Jakarta masih belum menurun. Sehingga pemerintah harus mengeluarkan kebijakan baru guna menekan angka kasus positif Covid-19, kebijakan tersebut ialah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Ketua Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC-PEN), Airlangga Hartanto menegaskan bahwa kebijakan PPKM tidak jauh berbeda dengan penerapan PSBB, namun pada kebijakan PPKM pembatasan mobilitas masyarakat untuk keluar kota atau melewati perbatasan wilayah menjadi lebih diperketat (CNN Indonesia, 2021a). Hingga Mei 2021 pembatasan kegiatan di luar rumah masih terus dilakukan guna menekan peningkatan kasus positif Covid-19 di Jakarta.

Pembatasan kegiatan di luar rumah sangat memengaruhi aktivitas masyarakat dalam berbagai hal. Aktivitas yang awalnya dapat mempertemukan individu dengan banyak orang, kini telah berubah. Seperti kegiatan pembelajaran yang kini dilakukan secara *daring*, penerapan *work from home* oleh beberapa perusahaan hingga ditutupnya pusat perbelanjaan dan tempat ibadah. Hal ini membuat kontak sosial secara fisik menjadi sangat terbatas. Seluruh masyarakat juga dipaksa untuk dapat beradaptasi dengan hal baru, yakni melakukan kegiatan secara *daring*. Salah satu yang terkena dampak dari pandemik ini adalah kelompok usia remaja.

Santrock (2016) menjelaskan bahwa usia remaja dimulai sejak usia 10-12 tahun dan berakhir di usia 21-22 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi, dimana pada masa ini akan banyak perubahan yang terjadi. Mulai dari perubahan fisik, emosi, sosial, perilaku dan sebagainya. Menurut Havighurst, salah satu tugas perkembangan remaja adalah membangun hubungan sosial dengan teman sebaya baik lawan jenis maupun sesama jenis (Putro, 2017). Keadaan pandemik Covid-19 membuat remaja kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya. Dampaknya akan muncul perasaan bosan, hilang semangat dan kegembiraan. Hal ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Holmes et al., (2020) yang menyatakan bahwa situasi pandemik Covid-19 akan berdampak pada munculnya rasa cemas yang dapat meningkatkan kesepian pada remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ehmke (2021), menunjukkan bahwa meskipun remaja masih dapat melakukan komunikasi dengan temannya secara *online*, remaja tetap dapat merasakan kesepian. Hal ini dikarenakan remaja merasa terisolasi dan tidak bisa mengekspresikan perasaannya secara langsung, sehingga tetap merasa kesepian. Lebih lanjut, WHO juga mengatakan bahwa karantina atau isolasi dan perubahan aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan perasaan kesepian, depresi, penggunaan alkohol dan obat-obatan yang berbahaya, serta perilaku menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri (WHO, 2020).

Santrock (2003), mengatakan bahwa tingkat kesepian tertinggi berada pada kelompok usia remaja. Hal ini sejalan dengan *Loneliness Experiment* yang dilansir dari *British Broadcasting Corporation*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa 40 persen remaja mengalami kesepian. Sementara pada kelompok usia di atas 75 tahun tingkat kesepian hanya sebesar 27 persen (BBC Radio, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh University of Copenhagen yang menunjukkan bahwa selama pandemik Covid-19 individu yang berusia di bawah 30 tahun mengalami tingkat kesepian tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebelum pandemik persentase kesepian pada individu yang berusia 16-29 tahun hanya sebesar 10-14 persen saja, namun selama satu tahun pandemik dan karantina tingkat kesepian pada remaja meningkat menjadi 22 persen (University of Copenhagen, 2020). Selama satu tahun pandemik di Jepang, tingkat kesepian remaja juga semakin meningkat. Sehingga pemerintah Jepang menunjuk Tetsushi Sakamoto sebagai Menteri Kesepian yang bertugas untuk mengatasi masalah kesepian selama masa pandemik Covid-19 (Harness, 2021).

Di Indonesia sendiri, selama satu tahun pandemik tingkat kesepian juga semakin meningkat selama masa pandemik Covid-19. Sejalan dengan survey yang dilakukan CNN Indonesia pada pengguna *twitter*. Hasilnya menunjukkan 61,1 persen individu merasa kesepian selama pandemik Covid-19 (CNN Indonesia, 2021b). Selain

itu, hasil dari layanan swaperiksa yang disediakan oleh Ikatan Psikolog Klinis Indonesia menunjukkan bahwa 57,6 persen masyarakat Indonesia mengalami kesepian selama masa pandemik Covid-19 (Suryowati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Triani (2012) juga menunjukkan bahwa remaja di Jakarta mengalami kesepian dengan persentase sebesar 27,7 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagita & Hermawan (2020), hasilnya menunjukkan bahwa remaja di Jakarta mengalami kesepian selama masa pandemik Covid-19 dengan tingkat kesepian sebesar 43 persen dan berada pada kategori cukup tinggi.

Kesepian adalah situasi yang dialami individu dimana terjadi kekurangan kualitas hubungan sosial yang mengakibatkan rasa tidak menyenangkan atau tidak dapat diterima (De Jong Gierveld, 1998). Situasi ini terjadi ketika jumlah hubungan sosial yang dimiliki tidak sesuai dengan yang diinginkan serta tidak tercapainya keinginan memiliki hubungan yang intim. Dengan demikian, kesepian juga melibatkan bagaimana cara individu memandang, mengalami dan mengevaluasi keterasingan dan kurangnya komunikasi dengan orang lain. Peplau & Perlman (1982), mendefinisikan kesepian sebagai pengalaman tidak menyenangkan dalam jaringan hubungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Peplau & Perlman (1979), mengatakan secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat memicu kesepian, diantaranya adalah berakhirnya suatu hubungan emosional yang erat, adanya pemisahan fisik dari keluarga atau teman, perubahan status, perubahan pada hubungan sosial namun tidak sesuai yang diharapkan dan kurangnya kualitas kepuasan dari suatu hubungan sosial. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Woodhouse et al., (2012) menunjukkan bahwa terdapat faktor utama yang dapat memicu kesepian pada remaja, yaitu hubungan dengan teman sebaya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gürsoy & Bıçakçı (2006), bahwa hubungan dengan teman sebaya, status sosial ekonomi dan hubungan antar keluarga merupakan faktor pemicu kesepian pada remaja.

Kualitas hubungan yang kurang baik dalam keluarga seperti tidak adanya kehangatan dalam keluarga, kurangnya perhatian dan waktu yang diberikan oleh orang

tua juga dapat meningkatkan kesepian pada remaja. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Uruk & Demir (2003), hasilnya menunjukkan bahwa faktor kedua terbesar yang menjadi penyebab kesepian pada remaja adalah hubungan antar keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Scharf et al., (2011), bahwa hangat atau tidaknya pengasuhan orang tua berhubungan dengan tinggi rendahnya kesepian pada remaja. Penelitian lain juga menyatakan bahwa kehangatan dan keterlibatan orang tua dapat mengurangi kesepian pada remaja (Rotenberg, 1999).

Pada dasarnya, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan bergantung pada peran kedua orang tua, namun di situasi tertentu peran ibu menjadi lebih dominan (Dagun dalam Wicaksono, 2018). Keterlibatan ibu didefinisikan sebagai interaksi dan partisipasi ibu pada berbagai aspek perkembangan anak, seperti aspek sosial, emosional, mampu menjalin kedekatan persahabatan dengan anak, memberikan perlindungan, memberikan nasihat dan memberikan rasa hangat (Finley et al., 2008).

Finley et al., (2008) membagi aspek keterlibatan ibu menjadi dua, yaitu *Nurturant Mothering* dan *Mother Involvement* (Finley et al., 2008). *Nurturant Mothering* atau Keterlibatan Ibu secara Afektif merupakan pandangan seseorang terhadap kehangatan dan penerimaan dalam hubungan antara ibu dan anak. Dalam aspek ini, ibu bisa dikatakan terlibat dalam kehidupan anak apabila memiliki *Nurturant Mothering* yang tinggi. Sedangkan *Mother Involvement* merupakan persepsi anak terkait sejauh mana ibu terlibat dalam aspek kehidupannya, seperti memberikan rasa hangat, memberikan perlindungan, memberikan nasihat dan lain sebagainya. Kemudian *Mother Involvement* dibagi lagi menjadi dua, yaitu *Reported Mother Involvement* dan *Desired Mother Involvement*. *Reported Mother Involvement* atau Keterlibatan Ibu yang Dilaporkan membahas mengenai keterlibatan ibu yang selama ini dipersepsikan dan dirasakan oleh anak. *Desired Mother Involvement* atau Keterlibatan Ibu yang Diinginkan membahas mengenai persepsi keterlibatan ibu yang sebenarnya diinginkan oleh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Jackson (2007) menunjukkan hasil bahwa kurang terlibatnya orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak dapat memicu kesepian.

Sementara itu, pemberian kehangatan pada anak dapat mengurangi atau mencegah munculnya kesepian. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Fangjing (2017), menunjukkan hasil bahwa kurangnya rasa hangat yang diberikan ibu kepada anak dapat menimbulkan kesepian. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan ibu dalam memberikan kehangatan pada anak. Semakin terlibat ibu dalam memberikan kehangatan pada anak, semakin rendah pula tingkat kesepian yang dialami oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gürsoy & Bıçakçı, (2006) menunjukkan bahwa ibu yang kurang memiliki waktu untuk anaknya dapat memicu munculnya rasa kesepian pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, selama pandemik Covid-19 tingkat kesepian pada remaja di Jakarta semakin meningkat. Salah satu faktor yang mungkin dapat memicu kesepian pada remaja adalah kurang terlibatnya ibu dalam memberikan perhatian dan rasa hangat. Terlebih lagi selama masa pandemik Covid-19 remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu daripada teman dekatnya. Penelitian yang membahas tentang kesepian sudah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian yang membahas mengenai keterlibatan ibu dan kesepian pada remaja di Jakarta selama masa pandemik Covid-19. Sehingga peneliti merasa perlu diadakannya penelitian ini dengan judul “Hubungan Keterlibatan Ibu dengan Kesepian pada Remaja di Jakarta selama Masa Pandemi Covid-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesepian pada remaja di Jakarta selama masa pandemik Covid-19?
2. Bagaimana gambaran keterlibatan ibu pada remaja di Jakarta selama masa pandemik Covid-19?
3. Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ibu dengan kesepian pada remaja di Jakarta selama masa pandemik Covid-19?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah dan fokus pada hubungan antara keterlibatan ibu dan kesepian pada remaja di Jakarta selama masa pandemik Covid-19

1.4 Rumusan Masalah

Setelah meninjau latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ibu dan kesepian pada remaja di Jakarta selama masa pandemik Covid-19?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ibu dengan kesepian pada remaja di Jakarta selama masa pandemik Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan bagi pembaca dan memberikan sumbangan positif terutama bagi ilmu psikologi mengenai hubungan keterlibatan ibu dengan kesepian pada remaja di Jakarta selama masa pandemik Covid-19.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan keterlibatan ibu dan kesepian pada remaja di Jakarta selama masa pandemik Covid-19.

1.6.2.2 Bagi masyarakat umum

Peneliti berharap masyarakat mendapatkan manfaat berupa wawasan yang lebih luas mengenai keterlibatan ibu dan kesepian, agar para orang tua dan remaja di Jakarta dapat membuat interaksi yang lebih efektif selama pandemik Covid-19. Sehingga anak terhindar dari perasaan kesepian.

1.6.2.3 Bagi remaja

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan kepada remaja bahwa keterlibatan ibu berpengaruh terhadap kesepian pada remaja di Jakarta selama pandemik Covid-19. Keterlibatan ibu dapat mencegah munculnya perasaan kesepian pada remaja.

